

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dasar

1. Strategi guru PAI

a. Pengertian Strategi

Kata *strategos* berasal dari Yunani dan pada mulanya berkaitan dengan cara memenangkan peperangan. Pada masa awal, penggunaannya lebih dekat dengan urusan kemiliteran. Namun, dalam perkembangan berikutnya, makna tersebut meluas ke berbagai bidang kehidupan, salah satunya dunia pengajaran (Haudi, 2021:1). Dalam pengertian umum, strategi dapat dimaknai sebagai pola usaha untuk meraih sasaran yang telah direncanakan. KBBI menjelaskan strategi sebagai siasat, kiat, atau taktik. Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menyebut strategi sebagai arah utama dalam bertindak agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:5).

Wina Sanjaya menerangkan bahwa strategi merupakan susunan kegiatan yang dibuat secara sengaja untuk memperoleh tujuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2016:206). Pada ranah pendidikan, strategi berfungsi sebagai pengelolaan langkah-langkah pembelajaran agar hasil yang diinginkan dapat dicapai. Strategi juga berhubungan dengan pemilihan teori dan cara penyampaian materi yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar. Jika dihubungkan dengan aktivitas belajar mengajar, strategi dapat dipahami sebagai bentuk hubungan kerja antara pendidik dan peserta didik dalam proses mencapai tujuan yang telah dirancang (Abu Ahmadi, 2009:12).

Pada lingkup pengajaran, strategi pembelajaran merupakan susunan cara yang digunakan pendidik bersama peserta didik dalam kegiatan belajar. Hamalik menjelaskan bahwa strategi pembelajaran tersusun dari perpaduan pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang dipersiapkan oleh pengajar agar

kegiatan belajar berlangsung efektif serta efisien (Hamalik, 2020). Dengan adanya strategi, guru memiliki pegangan dalam mengatur suasana kelas, menyampaikan isi pelajaran, serta mengarahkan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Majid menyatakan bahwa strategi pembelajaran menjadi dasar pertimbangan bagi guru ketika memilih cara penyampaian dan sarana belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik (Majid, 2021). Penggunaan strategi yang sesuai dapat memudahkan peserta didik menangkap isi pelajaran, menumbuhkan dorongan belajar, serta membangun sikap baik dalam diri mereka.

Strategi guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai corak tersendiri. Tujuannya tidak hanya membuat peserta didik memahami materi, tetapi juga membentuk perilaku dan kemampuan menjalankan ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran keislaman perlu menghadirkan nilai-nilai agama dalam seluruh kegiatan belajar. Muhaimin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI harus mengutamakan proses penanaman nilai dan pembiasaan, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal ajaran Islam, tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2020).

Dalam pembinaan keagamaan, strategi tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan baik dan contoh nyata. Guru perlu menghadirkan suasana belajar yang bernuansa religius, tertata, dan mendukung peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai susunan cara, langkah, dan tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat lima waktu.

Strategi dapat pula dipahami sebagai rancangan kegiatan yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, strategi sangat

dibutuhkan dalam proses belajar agar kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas. Tanpa strategi, proses pengajaran akan sulit menghasilkan tujuan yang diharapkan.

Pokok dasar strategi pembelajaran dapat dijelaskan dalam empat bagian berikut:

- 1) Menetapkan bentuk perubahan yang diharapkan pada peserta didik. Guru harus menentukan hasil belajar secara jelas, baik dalam perilaku, pemahaman, kemampuan, maupun kepribadian. Contohnya, peserta didik diharapkan menjadi lebih tertib, jujur, mampu berpikir baik, dan dapat bekerja sama.
- 2) Memilih cara belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan siswa, perkembangan zaman, serta harapan masyarakat. Misalnya, guru dapat memakai pendekatan saintifik, humanistik, atau kontekstual..
- 3) Menentukan langkah dan cara mengajar yang tepat. Guru dapat memilih bentuk pembelajaran seperti tanya jawab, praktik langsung, pemecahan masalah, atau kerja proyek agar proses belajar lebih terarah.
- 4) Menyusun ukuran keberhasilan belajar. Guru perlu menetapkan batas ketuntasan, tanda pencapaian kemampuan, serta bentuk penilaian. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar berikutnya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010:5).

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengampu Pendidikan Agama Islam ialah tenaga pengajar berkeahlian khusus yang mempunyai kedudukan penting dalam membina jati diri serta watak keagamaan peserta didik. Pengampu PAI bukan sekadar menyampaikan bahan pelajaran, melainkan turut menuntun, memberi arahan, serta menjadi contoh nyata dalam penerapan ajaran Islam.

Kedudukan tersebut menjadikan pengampu PAI sebagai sosok utama dalam pembentukan budi pekerti dan kesadaran spiritual di lingkungan sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dipahami sebagai tenaga profesional yang menjalankan amanah utama berupa pembinaan, pengajaran, pendampingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, serta evaluasi terhadap peserta didik. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, amanah tersebut bertambah luas, yaitu menumbuhkan nilai iman, takwa, serta akhlak terpuji pada diri peserta didik.

Sahlan (2019) menjelaskan bahwa pengampu PAI mempunyai fungsi besar dalam membangun watak keagamaan melalui kegiatan belajar yang memadukan unsur pengetahuan, sikap, serta keterampilan praktik. Pengampu tidak hanya memperkenalkan ajaran agama dalam bentuk teori, tetapi juga menuntun peserta didik agar mampu menjalankan nilai Islam dalam aktivitas harian, termasuk pelaksanaan salat lima waktu. Selain itu, pengampu Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pemberi dorongan. Dalam membentuk keteraturan salat, pengampu perlu memberi semangat kepada peserta didik agar menjalankan ibadah atas kesadaran pribadi, bukan karena tekanan.

Anwar (2022) menyebutkan bahwa dorongan keagamaan dari pengampu akan lebih berhasil apabila disertai pendekatan yang lembut serta contoh perilaku yang terus-menerus. Di samping itu, pengampu PAI juga bertindak sebagai pendamping dan pengontrol. Pengampu memiliki amanah untuk memperhatikan perkembangan sikap keagamaan peserta didik serta memberi arahan apabila muncul perilaku yang kurang sesuai. Dalam pembinaan keteraturan salat, pengampu dapat melakukan kegiatan melalui pembiasaan salat berjamaah, penyampaian nasihat religi, serta kerja sama dengan wali murid dan pihak sekolah. Dengan demikian, pengampu Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai tenaga

pengajar profesional yang memiliki kedudukan utama dalam menyusun, menjalankan, serta menilai cara pembinaan kedisiplinan salat lima waktu peserta didik.

Fungsi merupakan tindakan yang dijalankan seseorang sesuai kedudukan yang dimilikinya dalam suatu keadaan. Dengan kata lain, fungsi berkaitan dengan pelaksanaan hak serta tanggung jawab berdasarkan posisi tertentu. Kedudukan seseorang menentukan bentuk pekerjaan yang harus dijalankan, ruang kesempatan yang dimiliki, serta pola tingkah laku yang perlu diperlihatkan. Adapun fungsi pengampu ialah seluruh perilaku dan tanggung jawab yang harus dilakukan ketika menjalankan amanah sebagai pengajar.

Fungsi pengampu PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik pada dasarnya sejalan dengan fungsi pengajar lain. Keduanya sama-sama memiliki tanggung jawab dalam membina perilaku mulia peserta didik melalui pemberian contoh, dorongan, teguran, arahan, serta latihan kebiasaan baik, baik dalam ucapan maupun tindakan. Perbedaannya terletak pada bagian tertentu yang berkaitan dengan amanah khusus sebagai pengajar bidang keislaman. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

- 1) Pengampu bertugas menyalurkan pengetahuan, memberi pengajaran, membimbing peserta didik, serta memperkenalkan hal-hal bermanfaat bagi kehidupan mereka pada masa mendatang. Pengampu juga bertanggung jawab terhadap tumbuhnya potensi peserta didik, baik pada sisi pemahaman maupun keterampilan.
- 2) Pengampu memiliki fungsi membangun hubungan baik dengan masyarakat, menjalin komunikasi sosial, serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar.
- 3) Pengampu turut menjalankan urusan administrasi yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan proses belajar.

- 4) Pengampu berperan aktif dalam menguasai berbagai cara pembelajaran serta memahami keadaan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas (Djollong, A. F., 2017:4).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi pengampu PAI muncul karena adanya kedudukan dalam profesi tertentu. Ketika seseorang menyandang profesi sebagai pengampu PAI, maka ia harus menjalankan amanah sesuai bidangnya, seperti membina, mengarahkan, memberi contoh, menyampaikan nasihat, memberikan teguran, mendampingi, serta menumbuhkan semangat peserta didik.

c. Indikator Strategi Guru PAI

1) Perencanaan dan Pendekatan Pembelajaran (*Pre-Instructional*)

- a) Adaptasi Kurikulum: Kemampuan menyelaraskan materi PAI dengan isu-isu kontemporer (seperti moderasi beragama atau etika digital).
- b) Pemilihan Metode Variatif: Penggunaan kombinasi metode (seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, atau Project Based Learning) untuk menghindari kejenuhan.
- c) Integrasi Teknologi: Pemanfaatan media digital (video, aplikasi Al-Qur'an, atau platform kuis) dalam perencanaan materi.

2) Implementasi Nilai dan Pembentukan Karakter (*Instructional*)

- a) Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan materi yang diajarkan (disiplin, tutur kata sopan, dan menjaga ibadah).
- b) Pembiasaan Ibadah: Strategi guru dalam mengawal praktik ibadah rutin, seperti salat berjamaah, tadarus harian, atau hafalan surat pendek.
- c) Manajemen Kelas yang Inklusif : Menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan pendapat dan mendorong dialog terbuka mengenai pemahaman agama.

- 3) Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan (*Post-Instructional*)
- a) Penilaian Otentik Berbasis Akhlak: Tidak hanya menguji hafalan lewat kertas, tapi juga menilai perubahan perilaku dan sikap siswa sehari-hari.
 - b) Umpan Balik Personal: Pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mempraktikkan ibadah.
 - c) Refleksi Strategi: Kemampuan guru untuk mengevaluasi efektivitas media atau metode yang telah digunakan dan melakukan perbaikan pada sesi berikutnya.
 - d) Sholat lima waktu merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena menjadi tiang agama dan indikator utama kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan sholat lima waktu menjadi aspek fundamental dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
2. Penanaman Kedisiplinan sholat lima waktu
- a. Pengertian penanaman kedisiplinan
- Kedisiplinan diri pada dasarnya dapat dipahami sebagai kesanggupan seseorang untuk mengikuti ketentuan yang berlaku serta menjalankan tanggung jawab secara ajek. Hasibuan (2020) menerangkan bahwa sikap tertib muncul dari kesadaran dan kerelaan individu dalam mematuhi aturan serta norma yang berlaku. Dalam ranah keagamaan, keteraturan menjalankan ibadah menggambarkan kedalaman kesadaran rohani dan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Secara asal bahasa, salat bermakna doa. Sementara itu, dalam pemahaman syariat, beberapa tokoh memberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Nazaruddin Rozak menjelaskan bahwa salat ialah bentuk pengabdian kepada Allah yang tersusun atas ucapan dan gerakan tertentu, diawali dengan takbir serta ditutup dengan salam, sesuai syarat dan rukun yang telah ditentukan.
- 2) Sayid Sabiq menerangkan bahwa salat merupakan ibadah yang berisi bacaan dan perbuatan khusus, dimulai dengan pengagungan kepada Allah Ta'ala melalui takbir, lalu diakhiri dengan salam.
- 3) Moh Safi'i menyatakan bahwa salat adalah menghadapkan hati kepada Allah sebagai wujud penyembahan, melalui rangkaian lafaz dan gerakan tertentu, dimulai dari takbir serta diselesaikan dengan salam berdasarkan ketentuan syara'.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa salat merupakan amalan utama bagi umat Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memohon pertolongan, serta menyampaikan doa kepada-Nya. Kewajiban ini tidak boleh ditinggalkan selama seseorang masih hidup dan memiliki kemampuan untuk menunaikannya. Perintah tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minuun ayat 32.

فَإَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya),(Q.S. AlMu'minuun/23:32).

Daradjat (2018) menerangkan bahwa kedisiplinan dalam menunaikan salat tidak hanya terlihat dari terlaksananya ibadah tersebut, tetapi juga tampak pada kesesuaian waktu, kesinambungan pelaksanaan,

serta keseriusan seseorang ketika menjalankannya. Pada diri peserta didik, kebiasaan salat fardu tidak dapat muncul dengan cepat, melainkan perlu dibentuk melalui latihan berulang dan pembinaan yang berlangsung terus-menerus.

Pembiasaan salat sejak usia awal memberi pengaruh besar terhadap tumbuhnya watak keagamaan. Muhaimin (2020) menjelaskan bahwa latihan ibadah yang dilakukan secara tetap dapat menumbuhkan nilai tertib, rasa tanggung jawab, serta kepatuhan dalam diri peserta didik. Keadaan sekolah yang mendukung kegiatan salat, seperti tersedianya tempat ibadah dan adanya program salat berjamaah, turut membantu memperkuat keteraturan peserta didik dalam menjalankan kewajiban tersebut.

Keteraturan salat fardu juga dipengaruhi oleh unsur dari dalam diri dan dari luar diri peserta didik. Unsur dari dalam meliputi kesadaran pribadi, pemahaman mengenai kedudukan salat, serta dorongan keagamaan. Sementara itu, unsur dari luar mencakup keterlibatan keluarga, suasana sekolah, dan lingkungan sosial. Anshari (2021) menyatakan bahwa kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun kebiasaan salat yang kuat pada peserta didik.

Dalam lembaga pendidikan formal, pembinaan salat fardu menjadi tanggung jawab bersama. Namun, pengajar bidang keislaman memiliki kedudukan yang sangat besar. Melalui cara pembelajaran yang sesuai, pengajar dapat menanamkan pemahaman, membangun kesadaran, serta membiasakan peserta didik agar melaksanakan salat secara tertib. Dengan demikian, keteraturan salat fardu dalam kajian ini dipahami sebagai sikap patuh, taat, dan tetap dalam menjalankan salat sesuai tuntunan Islam, yang dibentuk melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan di sekolah.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, cara pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama ajaran Islam, yaitu membentuk

manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Cara tersebut bukan hanya teknik menyampaikan bahan pelajaran, tetapi juga usaha sadar dan terarah untuk membimbing seluruh potensi peserta didik menuju tujuan tersebut. Muhaimin (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu berpijak pada nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta disesuaikan dengan keadaan sosial dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pemberian pengetahuan, pembinaan sikap, dan pembentukan adab. Oleh karena itu, pembelajaran keislaman harus dirancang secara menyeluruh, mencakup pemahaman, perasaan, dan keterampilan praktik. Cara yang tepat ialah cara yang mampu menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar sekaligus menerima pembinaan nilai secara langsung.

Dalam membentuk keteraturan salat fardu, pengajar bidang keislaman tidak cukup hanya menjelaskan hukum dan tata cara salat. Pembinaan perlu dilakukan melalui latihan kebiasaan, pemantauan, contoh nyata, serta penguatan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Majid (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai akan berhasil apabila dilakukan secara tetap dan sesuai dengan keadaan peserta didik.

Pengajar bidang keislaman mempunyai tugas yang luas. Ia tidak hanya berperan sebagai penyampai pelajaran, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pendamping rohani, dan teladan perilaku. Tugas tersebut menuntut pengajar memiliki kemampuan mengajar, penguasaan bidang, kecakapan sosial, serta kepribadian yang baik secara seimbang. Anwar (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan pengajar. Peserta didik cenderung meniru sikap orang yang mereka hormati. Karena itu, pengajar bidang keislaman perlu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, terutama dalam pelaksanaan salat fardu.

Hubungan antara pengajar dan peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar perlu memilih model belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, suasana kelas, lingkungan belajar, serta tujuan yang hendak dicapai (Satrioso & Bengkulu, 2022). Dalam menghadapi peserta didik yang belum tertib salat, pengajar bidang keislaman tidak seharusnya langsung memberi hukuman atau memarahi. Sebaliknya, pendekatan pribadi dengan nasihat yang lembut, penuh empati, dan menyentuh hati lebih tepat untuk dilakukan (Bahri et al., 2025).

Selain itu, pengajar bidang keislaman juga berfungsi sebagai penyedia suasana religius di sekolah. Suasana tersebut dapat dibangun melalui salat berjamaah, pengaturan waktu ibadah, serta penyatuan nilai keislaman dalam kegiatan harian sekolah. Sahlan (2019) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang bernuansa keagamaan mampu memperkuat penanaman nilai religi pada peserta didik.

Pengajar bidang keislaman yang mampu memadukan cara pembelajaran, teladan, dan pembiasaan akan lebih mudah menanamkan nilai keteraturan salat. Pandangan ini sejalan dengan Muhaimin (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus diarahkan pada pembentukan perilaku religius, bukan hanya penguasaan isi pelajaran.

Pengajar bidang keislaman juga memiliki tugas menilai perkembangan sikap peserta didik. Penilaian dalam pendidikan agama tidak hanya melihat pengetahuan, tetapi juga memperhatikan perilaku dan kebiasaan. Keteraturan salat dapat dinilai melalui pengamatan langsung, catatan pembiasaan, serta komunikasi dengan orang tua.

Keteraturan salat fardu merupakan bentuk nyata pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan waktu, kesinambungan, serta kesungguhan peserta didik dalam

menjalankan salat. Daradjat (2018) menjelaskan bahwa salat yang dilakukan secara tertib dapat membentuk pribadi yang teratur, bertanggung jawab, serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa cara yang digunakan pengajar bidang keislaman memiliki hubungan erat dengan tingkat keteraturan salat fardu peserta didik. Cara yang tepat, tersusun, dan berkelanjutan akan membantu peserta didik membangun kesadaran ibadah yang kuat.

b. Sholat lima waktu

Shalat termasuk amalan utama dalam ajaran Islam. Ketika menunaikannya, seorang Muslim wajib memperhatikan batas masa tertentu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan salat tidak boleh dilakukan secara bebas, melainkan harus mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Penentuan jadwal salat pada dasarnya lahir dari hasil pemahaman para ulama terhadap dalil Al-Qur'an serta hadis.

Dasar penentuan permulaan dan penutupan masa salat bersifat penafsiran. Akibatnya, muncul perbedaan pandangan dalam menentukan batas awal maupun akhirnya. Namun, hal yang jelas ialah bahwa salat merupakan kewajiban yang memiliki ketentuan waktu tertentu atau kitab *mawquta*.

- 1) Masa Dzuhur Para ulama memiliki kesamaan pandangan bahwa permulaan Dzuhur dimulai ketika matahari telah bergeser dari titik tengah langit. Masa tersebut berlangsung hingga menjelang Asar, yaitu saat bayangan suatu benda mulai melebihi ukuran bendanya. Akan tetapi, mengenai batas akhir Dzuhur, kelompok Malikiyah berpendapat bahwa antara penutupan Dzuhur dan permulaan Asar terdapat jeda peralihan kira-kira selama pelaksanaan salat empat rakaat.

2) Masa Asar Menurut pendapat jumhur, Asar dimulai ketika bayangan suatu benda sama dengan ukuran aslinya. Sementara itu, Hanafiyah berpendapat bahwa Asar baru masuk ketika bayangan benda mencapai dua kali ukuran bendanya. Perbedaan tersebut muncul karena adanya dua riwayat hadis Nabi Saw. Dalam satu riwayat, Nabi Saw. diajak Jibril as. menunaikan Asar ketika bayangan benda sama dengan panjang bendanya. Pada riwayat lain, Nabi Saw. diajak Jibril as. melaksanakan Asar ketika bayangan benda telah mencapai dua kali ukuran aslinya (HR. Nasa'i, Ahmad, dan Turmudzi).

Mengenai penutupan Asar, Malikiyah memiliki dua pandangan. Pendapat pertama menyatakan bahwa akhir Asar terjadi ketika bayangan benda mencapai dua kali ukuran aslinya. Pandangan ini juga diikuti oleh sebagian Syafi'iyah. Pendapat kedua menyatakan bahwa Asar masih dapat dilakukan selama matahari belum tampak menguning, dan pandangan ini juga didukung oleh Hanabilah. Adapun Zhahiriyah berpendapat bahwa batas akhir Asar ialah sebelum matahari terbenam, selama masih tersisa masa untuk satu rakaat. Pendapat ini juga dianut oleh jumhur.

3) Masa Maghrib dimulai sejak matahari tenggelam dan berlangsung sampai lenyapnya cahaya kemerahan di ufuk barat. Dengan kata lain, masa Maghrib berada antara tenggelamnya matahari hingga hilangnya syafaq.

4) Malikiyah dan Syafi'iyah menyatakan bahwa Isya dimulai setelah hilangnya mega merah. Sementara itu, Hanafiyah berpendapat bahwa Isya baru masuk setelah lenyapnya mega putih yang muncul sesudah mega merah. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terhadap kata syafaq dalam bahasa Arab. Syafaq terbagi menjadi dua,

yaitu syafaq ahmar dan syafaq abyadh. Hal ini serupa dengan fajar yang terbagi menjadi fajar shadiq dan fajar kadzib.

Jumhur memahami permulaan Isya berdasarkan hilangnya syafaq ahmar hingga terbit fajar. Hal ini karena makna lahir hadis-hadis tentang masa salat menunjukkan bahwa waktu salat saling bersambung antara satu salat dengan salat berikutnya, kecuali Subuh yang berakhir ketika matahari terbit.

Namun, para ulama kembali berbeda pendapat mengenai penutupan Isya. Terdapat tiga pandangan. Pertama, Isya berakhir pada sepertiga malam menurut Syafi'iyah, Hanafiyah, dan sebagian Malikiyah. Kedua, Isya berakhir pada pertengahan malam menurut sebagian Malikiyah. Ketiga, Isya berlangsung sampai terbit fajar menurut Dawud.

Perbedaan tersebut bersumber dari beberapa redaksi hadis yang tidak sama. Hadis Jibril as. menjelaskan bahwa Nabi Saw. pernah menunda Isya hingga sepertiga malam. Sementara itu, hadis Anas ra. menerangkan bahwa Nabi Saw. menunjukkan keutamaan mengakhirkan Isya sampai pertengahan malam.

- 5) Para ulama sepakat bahwa permulaan Subuh terjadi ketika fajar terbit, sedangkan akhirnya berlangsung sampai matahari terbit (Muhajir, 2020).

c. Indikator Menanamkan Kedisiplinan Sholat Lima Waktu

Pengembangan kebiasaan sholat tepat waktu dilakukan dengan membimbing siswa agar melaksanakan sholat sesuai jadwal yang telah ditentukan. Siswa juga diarahkan untuk menunaikan sholat fardhu di masjid atau ruang kelas, dengan pengawasan dari guru maupun pihak sekolah.

Pemahaman tentang sholat diberikan agar siswa mengetahui makna, tujuan, keutamaan, pahala, serta akibat jika meninggalkan sholat. Kegiatan ceramah, diskusi, atau tanya jawab dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap disiplin dalam sholat terlihat dari kesiapan siswa ketika waktu sholat tiba. Siswa diharapkan datang tepat waktu, melaksanakan sholat dengan khushyuk, serta mengikuti tata cara sholat dengan benar. Penerapan kebiasaan sholat juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibiasakan membawa perlengkapan sholat pribadi, melaksanakan sholat di rumah, dan mulai mengenal sholat sunnah seperti sholat dhuha.

Lingkungan sekolah perlu mendukung kedisiplinan sholat melalui penyediaan tempat wudhu, ruang sholat, dan jadwal yang jelas. Dukungan orang tua serta keteladanan guru dan staf sekolah juga sangat diperlukan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui catatan atau laporan harian. Siswa yang disiplin dapat diberi penghargaan, sedangkan siswa yang kurang tertib diberi bimbingan dan penguatan positif. Pembiasaan sholat dilakukan secara bertahap, mulai dari sholat berjamaah pada waktu tertentu seperti dhuhur dan ashar, kemudian ditingkatkan hingga siswa terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dengan kesadaran sendiri.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan karya ilmiah bidang pendidikan, penelaahan terhadap studi sebelumnya memiliki kedudukan penting. Bagian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tulisan, melainkan menjadi dasar empiris untuk memperkuat alasan akademik dalam menyusun latar persoalan, arah pemikiran, serta dugaan awal penelitian. Melalui kajian terdahulu, peneliti dapat melihat persoalan serupa yang pernah dibahas, cara yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Temuan tersebut dapat dijadikan pijakan, pembandingan, ataupun bahan penguatan dalam ruang kajian yang berbeda (Hanifah et al., 2025).

Beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini yaitu:

1. Muhammad Farhan (2022) dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis lapangan. Cara memperoleh data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Pengolahan data dilakukan melalui tahap pemilahan data, penyajian, lalu penarikan simpulan. Kesamaan kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kedisiplinan salat. Perbedaannya, kajian Muhammad Farhan berfokus pada peserta didik jenjang SMK, sedangkan penelitian ini diarahkan pada upaya guru dalam membentuk keteraturan salat berjamaah pada jenjang SD.
2. Dian Praseza (2022), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, menulis kajian berjudul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Tepat Waktu Siswa SDN 125 Rejang Lebong. Kajian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjeknya terdiri atas guru PAI dan peserta didik SDN 125 Rejang Lebong. Pemerolehan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Analisisnya menggunakan tahap pemilahan data, penyajian, dan verifikasi. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi, audit, dan auditor. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas cara guru Pendidikan Agama Islam membina kedisiplinan salat peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada bentuk pendekatan dan arah pembahasan yang digunakan.
3. Sari Bulan (2020) menulis kajian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kebiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Peserta

Didik Di Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pemerolehan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan kajian tersebut dengan penelitian ini berada pada fokus pembahasan. Kajian Sari Bulan hanya menitikberatkan pada pembiasaan salat Zuhur berjamaah, sedangkan penelitian ini membahas pembinaan kedisiplinan salat lima waktu. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kebiasaan salat peserta didik.

4. Moh. Khozinul Asror (2018) melakukan kajian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MI Baiturrohman Ngunut Tulungagung. Kajian ini menggunakan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui pemilahan data, penyajian, serta penarikan simpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamat, triangulasi, dan pengecekan sejawat. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai kedisiplinan salat. Adapun perbedaannya, kajian tersebut juga membahas salat duha dan beberapa salat sunah lainnya.
5. Yuli Lianis (2020) menulis kajian berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan perannya dengan cukup baik melalui berbagai bentuk pembinaan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan salat berjamaah di sekolah secara berkelanjutan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum tertib dalam mengikuti salat berjamaah. Persamaan kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kedisiplinan salat berjamaah serta

sama-sama memakai pendekatan kualitatif. Perbedaannya berada pada lokasi, karakteristik peserta didik, dan fokus kajian yang membahas faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan salat berjamaah.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Farhan (2022), Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta	Keduanya mengkaji usaha guru PAI dalam membentuk keteraturan peserta didik menjalankan salat.	Kajian Muhammad Farhan dilakukan pada tingkat SMK, sedangkan penelitian ini diarahkan pada peserta didik SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu, khususnya pembiasaan salat Dzuhur dan Asar.
2	Dian Praseza (2022), Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Tepat Waktu Siswa SDN 125 Rejang Lebong	Sama-sama membahas cara guru PAI membina ketertiban ibadah peserta didik pada jenjang sekolah dasar.	Penelitian Dian Praseza berlokasi di SDN 125 Rejang Lebong, sedangkan penelitian ini berada di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu dengan penekanan pada strategi penanaman disiplin salat Dzuhur dan Asar.
3	Sari Bulan (2020), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kebiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Peserta Didik Di Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap	Keduanya menelaah langkah guru PAI dalam membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah.	Kajian Sari Bulan hanya memusatkan pembahasan pada salat Zuhur berjamaah di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini membahas kedisiplinan salat pada peserta didik tingkat SD.
4	Moh. Khozinul Asror (2018), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MI Baiturrohman Ngunut Tulungagung	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran dan keteraturan ibadah peserta didik dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian Moh. Khozinul Asror juga membahas salat Duha serta ibadah sunah lain, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan salat lima waktu, terutama Dzuhur dan Asar.
5	Yuli Lianis (2020), Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu	Keduanya mengkaji keterlibatan guru PAI dalam membina disiplin salat berjamaah dengan pendekatan kualitatif.	Kajian Yuli Lianis dilakukan pada jenjang SMA dan membahas faktor pendukung serta penghambat, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SD dengan fokus pada strategi guru PAI dalam membentuk kebiasaan salat peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di visualkan kebentuk skema sebagai berikut

Bagan kerangka berpikir

